

THE EDUCATION OF ISLAM AND THE ADOLESCENT MENTAL HEALTH IN THOUGHT ZAKIAH DARAJAT

Santi Aisah Sihotang

SD Islam Sabila Amanda

Jl. Menteng Gg. Benteng No.1 Medan Denai

E-mail: 06aisyahsihotang@gamil.com

Abstract: Islamic education is an education system that can give one's ability to pin their lives in accordance with the ideals and values of Islam that have been animated and color the pattern of his personality. Basicly in shaping and moral development of children in need of guidance and teaching and the application of Islamic religious education, as a benchmark that parents want. This type of research is library Research, which is a study done by searching and discussing literature or related books. The source of the data used is the books of Zakiah Darajat as the primary data source and other books relating to the research object as a data source of seconders. The results showed that: (a). Education is a teaching activity, giving examples, training skills, motivating, and creating social environments that support the implementation of personal formation ideas. (b) Religion is the rules of God Almighty. With the dimension of vertical and Horizontal capable of encouraging human souls that are resourceful to be guided according to the laws of God with his own will, without being influenced, to achieve the happiness of life in the world and the hereafter. (c) Adolescent mental health begins with adolescent religious education that begins with the family, because with mental health developed by good religious education, will be able to direct his life more directed, and be a qualified person, in terms of creed, faith, Taqwa, and his absence.

Keywords: Education, Religion and adolescent Mental Health

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu hal penting yang tak akan selesai di kaji sampai kapanpun, karena kodratnya manusia sangat membutuhkannya hingga akhir hayat. Pada dasarnya pendidikan sudah dimulai ketika manusia masih dalam kandungan ibunya. ¹ Pendidikan dan pengajaran itu kemudian di lanjutkan oleh kedua orang tuanya dan saudara-saudaranya ketika bayi di keluarganya, kemudian dilanjutkan di sekolah bersama guru-gurunya, setelah itu barulah dia memasuki proses pengajaran yang paling puncak dan tahap penyempurnaannya di lingkungan masyarakatnya.

Dengan pendidikan Agama yang baik dalam keluarga akan membentuk pribadi dan karakter yang baik dan berkualitas, sehingga menghasilkan manusia – manusia yang cerdas, kreatif dan inovatif. Salah satu yang paling urgen dalam membentuk kepribadian diri, dengan menanamkan nilai agama sejak dini khususnya dalam keluarga, sebagaimana dikatakan Sidi Gazalba “ Bahwa melatih anak adalah hal yang penting sekali, karena anak adalah amanah tuhan bagi orang tuanya”².

Penanaman nilai agama akan membantu anak untuk memperoleh bimbingan hidup karena nilai dan ajaran agama yang sudah tertanam dalam diri anak akan menjadi unsur kepribadiannya, yang berfungsi sebagai pengendali dalam menghadapi segala keinginan – keinginan dan dorongan – dorongan yang timbul, baik dorongan yang bersifat fisik (biologis), maupun yang bersifat rohani dan sosial, ia akan selalu wajar, tenang dan tidak menyusahkan atau melanggar hukum dan peraturan masyarakat dimana ia hidup. oleh karena itu anak yang memiliki pengamalan dan pengalaman agama yang baik akan mampu menolak dorongan biologis yang tidak sepatutnya, karena ada rasa takut dosa dan rasa malu sebab telah melakukan perbuatan dosa. Meskipun agama memang mengakui adanya dorongan dan keinginan yang perlu dipenuhi oleh manusia. menyelamatkan manusia dari kesusahan dan kegelisahan yang mengganggu ketenteraman batin.³

Keyakinan pada agama akan menjadi bagian dari kepribadian anak yang akan mengatur sikap dan tingkah laku secara otomatis dari dalam. Adanya rasa takut melakukan hal – hal yang menyeleweng dan menyimpang bukan karena takut pada hukuman pemerintah dan masyarakat akan tetapi takut akan kemarahan dan kehilangan ridho Allah yang dipercayainya. Pendek kata agama memberikan bimbingan hidup dari yang sekecil – kecilnya sampai kepada hal yang sebesar – besarnya: mulai dari hidup pribadi, keluarga, masyarakat dan hubungan dengan Allah, bahkan dengan alam semesta dan makhluk hidup yang lainnya.

Agama juga berfungsi sebagai pengendali moral dan terapi terhadap kejiwaan. oleh sebab itu maka agama mempunyai peran sebagai pendidikan dasar yang paling penting bagi seseorang, bila penanaman agamanya baik maka ini akan membantu dalam pembentukan kepribadian yang baik pula. Nilai- nilai agama tersebut akan terus tertanam dalam diri seorang anak hingga usia remaja. Pendidikan agama merupakan pondasi dasar dalam pembentukan karakter seseorang yang memiliki prinsip agama yang baik, yang akan dijalankannya dalam kehidupannya terutama bagi para remaja, sebab pada usia remaja biasanya rasa peduli terhadap nilai agama itu kurang. Sampai saat ini, masalah remaja masih tetap menjadi salah satu fokus perhatian bagi setiap bangsa di dunia.⁴

Landasan Teoritis

A. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Manusia adalah makhluk yang paling mulia dibanding dengan makhluk ciptaan Allah lainnya, manusia diberikan Allah berbagai kelebihan yang tidak Allah berikan

kepada makhluk lainnya. Manusia diciptakan Allah sebagai penerima dan pelaksana ajaran. Oleh sebab itu ia ditempatkan pada kedudukan yang mulia. Sebagaimana di tegaskan dalam Alquran Surah Al-Isra' : 70 sebagai berikut. ⁵

*Artinya "Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak adam, kami angkat mereka di daratan dan dilautan, kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang lebih sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan."*⁶

Allah memberikan manusia kelebihan berupa akal dan perasaan yang memungkinkannya menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan, dan membudayakan ilmu yang dimilikinya. Selain sebagai makhluk yang lebih mulia dibanding dengan makhluk lainnya Allah juga menyerahkan tugas kepada manusia menjadi khalifah di muka bumi ini, sebagaimana firman Allah dalam Alquran Surah Yunus : 14 sebagai berikut :

*Artinya : "Kemudian kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat."*⁷

Allah menciptakan bumi dalam keadaan seimbang dan serasi. Keteraturan alam dan kehidupan ini dibebankan kepada manusia untuk memelihara dan mengembangkannya demi kesejahteraan hidup mereka sendiri. Tugas ini dimulai oleh manusia dari dirinya sendiri, kemudian istri dan anak serta keluarganya, tetangganya dan lingkungannya, masyarakat dan bangsanya. Untuk itu ia harus mendidik diri dan anaknya serta membina kehidupan keluarga dan rumah tangganya sesuai dengan ajaran islam. Ia harus memelihara lingkungan dan masyarakatnya, mengembangkan dan mempertinggi mutu kehidupan bersama, kehidupan bangsa dan negara. Itulah tugas khalifah Allah dalam mengutus dan memelihara alam semesta ini.

Manusia merupakan makhluk pedagogik yaitu Makhluk yang diciptakan Allah yang dilahirkan membawa potensi yang bisa dididik dan mendidik, yang mampu menjadi khalifah di bumi. Ia dilengkapi dengan fitrah Allah, berupa bentuk dan wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia, yang diberikan akal, pikiran dan perasaan.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung disekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang. ⁸

Secara esensial agama merupakan peraturan – peraturan dari Tuhan yang Maha Esa berdimensi Vertikal dan horizontal yang mampu memberi dorongan terhadap jiwa manusia yang berakal agar berpedoman menurut peraturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri; tanpa dipengaruhi untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Agama Islam adalah Agama yang berasal dari Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad, untuk diteruskan kepada seluruh umat manusia yang mengandung ketentuan-ketentuan keimanan (aqidah) dan ketentuan ibadah dan muamalah (Syariah), yang menentukan proses berpikir, merasa dan berbuat dan berproses terbentuknya kata hati.⁹

Dari defenisi dan pengertian di atas jadi pendidikan agama Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.¹⁰ Pada dasarnya dalam membentuk dan berkembangnya moral anak di perlukan bimbingan dan ajaran serta penerapan pendidikan agama islam, sebagai tolak ukur yang diinginkan orang tua.

B. Pengertian Kesehatan Mental

Dari segi bahasa kesehatan mental terdiri dari dua kata yaitu: *kesehatan dan mental*. Kesehatan yang kata dasarnya sehat mendapat awalan *ke* dan akhiran *an*, menyatakan hal atau keadaan, sedangkan sehat berarti bebas dari rasa sakit, jadi kesehatan memiliki arti keadaan badan seseorang yang tidak sakit Mental berasal dari bahasa latin yaitu: mens, mentil, yang artinya: jiwa, roh, nyawa, sukma, semangat.¹¹

Kesehatan mental adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuain diri sendiri antara manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungannya, berlandasan keimanan dan ketaqwaan, serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna bahagia dunia dan akhirat.

Untuk mengetahui secara istilah kesehatan mental, maka terlebih dahulu akan dipaparkan oleh beberapa tokoh yang mendefinisikan tentang kesehatan mental seperti: Abdul Azis El-Quusy dan Musthofa fahmi. Menurut Abdul Aziz El-Quusy bahwa, kesehatan mental atau jiwa yang sehat adalah keserasian yang sempurna atau integrasi antara fungsi-fungsi jiwa yang bermacam-macam disertai kemampuan untuk menghadapi kegoncangan-kegoncangan jiwa yang ringan yang biasa terjadi pada setiap orang, di samping secara positif dapat merasakan kebahagiaan dan kemampuan.¹²

Sedangkan menurut Mustofa fahmi mendefinisikan kesehatan mental menjadi dua segi yaitu: pertama segi positif (*ijabiy*) kesehatan mental adalah kemampuan individu dalam penyesuaiaan terhadap diri sendiri dan terhadap lingkungan sosialnya, kedua segi negatif (*salabi*) kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari segala neurosis (*al-amradl al-ashabiyah*) dan psikosis (*al-amradi al-dzibanayah*).¹³

C. Pengertian Remaja

Remaja adalah Masa yang berada diantara Kanak –kanak dan dewasa yang matang. Ia adalah Masa dimana individu tampak bukan anak-anak lagi, tapi ia juga tidak tampak sebagai orang dewasa yang matang, baik pria maupun wanita.¹⁴ Dimana pada usia ini sudah terjadi pergeseran kearah pertumbuhan yang lebih matang dan bentuk kelakuan sudah mulai menyerupai kelakuan orang dewasa, yaitu pada usia sudah mulai nampak peralihan dari sifat kekanak-kanakan menuju dewasa.

Masa ini juga biasa dikenal dengan masa adolesen dan masa puber, masa ini dibedakan atas tiga fase : (1) Fase Pural, (2) Fase Negatif, (3) Fase Pubertas

Dalam fase Pural ini perkembangan remaja secara umum mengalami hal-hal berikut ini:

- a. Mereka sudah tidak mau lagi disebut anak, tetapi belum bersedia disebut dewasa, sebutan anak dianggap merendahkan diri dan sebutan dewasa dianggap terlalu tua.
- b. Mereka mulai memisahkan diri dari orang tuanya, dan orang disekitarnya, mereka hidup dalam dunianya sendiri dalam kelompok yang kadang-kadang penuh rahasia.
- c. Terjadinya persaingan untuk memperoleh keunggulan baik antara kelompok maupun dalam kelompoknya sendiri.

Dalam fase Negatif ini remaja lebih banyak menolak, sikap ini hanya terjadi dalam waktu yang relatif pendek yang ciri-cirinya sebagai berikut:

- a. Terhadap sesuatu si anak bersikap serba ragu, tidak pasti, tidak senang, tidak setuju dan sikap lainnya.
- b. Sering melamun tak menentu, dan kadang-kadang berputus asa.¹⁵

Masa Pubertas ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Bersikap Statis, artinya tidak banyak lagi mengalami perkembangan terutama tubuhnya, yang dimaksud adalah perkembangan yang menyebabkan bertambahnya fungsi tubuh baru, seperti yang dialami oleh masa pemuda. Tubuh si Adolezen masih bertambah tetapi tidak lagi mempengaruhi keharmonisannya.
- b. Bersikap tertutup, maksudnya jiwanya telah tidak lagi mudah terpengaruh siapapun, sekalipun terpengaruh namun pengaruh itu tidak diterimanya secara begitu saja tetapi sudah mulai menganalisa dan mengkritis dan memilih secara selektif.

Masa Puber atau biasa disebut Pubertas adalah masa dimana sang anak remaja telah mengalami perkembangan, yang nampak dari luar dan perubahan organis yang dengan cepat menuju kematangan. Proses ini oleh si anak dihayati dengan rasa malu, aneh, dan risau, bersalah (*Quality*), tetapi kemudian dengan rasa bangga karena pertumbuhan ini memberikan kesadaran kepadanya bahwa ia sudah bukan lagi seorang kanak-kanak.¹⁶

Selain pertumbuhan dan perkembangan Jasmani, anak remaja juga mengalami kematangan seks menambah perhatian puber terhadap keadaan diri sendiri dan memperbesar perhatiannya terhadap seks lain. Sekalipun perhatian ini masih bersifat sederhana.

Pada usia ini juga, anak remaja cenderung membuat kelompok atau sering kita kenal dengan istilah "gang" yang merupakan tempat mereka berbagi cerita yang memberikan rasa aman dan nyaman pada diri mereka. Dengan adanya "gang" ini mereka merasa lebih kuat. Sebagai anggota gang mereka harus berani mengambil resiko, dan resiko itu diperlukan karena kebutuhan untuk diakui dan dikagumi, bahkan terkadang mereka tidak segan untuk melakukan tindakan dan perbuatan yang dilarang, dan dengan gang pula mereka memperoleh hal yang mereka inginkan dan mereka butuhkan yakni diakui dan dikagumi, yang tidak mereka dapati dari orang tua mereka.¹⁷

Namun disamping hal-hal negatif yang ada pada diri seorang remaja, nampak pula dengan jelas pertumbuhan kearah suatu keadaan jiwa yang meliputi segi-segi

cipta, karsa, rasa, estetika, sosial dan susila serta suatu keberanian yang luar biasa. Kematangan jiwa ini memberikan kesanggupan kepada mereka untuk melaksanakan tugas-tugas dengan penuh tanggung jawab dan mengatasi persoalan –persoalan, yang sebelumnya tidak pernah atau kurang mendapatkan perhatian mereka.

Mengenai panjang masa remaja para ahli – ahli jiwa tidak mempunyai kata sepakat tentang batasan masa remaja. Pada umumnya mereka hanya menyepakati masa mula umur remaja yang dimulai dengan datangnya masa goncangan, yang ditandai dengan datangnya Haid (Menstruasi) pertama, bagi perempuan dan bermimpi bagi laki – laki atau pria. Mengenai batasan mulai datangnya haid dan mimpi bagi perempuan dan laki-laki tidak tertentu, karena bisa jadi satu anak dengan lainnya bisa berebeda, misalnya si A mulai haid umur 12 tahun sedangkan si B mulai umur 10 tahun, ini bisa dipengaruhi oleh postur tubuh atau kesuburan seseorang.

Tapi secara kira-kira ditentukan umur lebih kurang 13 tahun sebagai masa permulaan remaja (Adolesen), sedangkan akhir masa remaja itu, bermacam-macam seperti yang telah disebutkan diatas, para ahli jiwa tidak memiliki kesepakatan tentang batasan akhir masa remaja. Ada yang mengatakan umur 15 tahun, ada pula yang menentukan umur 18 tahun, bahkan dalam bidang kemantapan beragama umur itu oleh ahli jiwa diperpanjang lagi menjadi sampai 24 atau 25 tahun.¹⁸

D. Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya

Istilah baku perdana dalam konsep psikologi adalah *juvenile delinquency* yang secara etimologis dapat dijabarkan bahwa *juvenile* berarti anak sedangkan *delinquency* berarti kejahatan. Dengan demikian, pengertian secara etimologis adalah kejahatan anak. Jika menyangkut subjek/pelakunya, maka menjadi *juvenile delinquency* yang berarti penjahat anak atau anak jahat.¹⁹ Psikolog Bimo Walgito merumuskan arti selengkapnya dari *juvenile delinquency* sebagai berikut : tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka itu merupakan kejahatan, jadi merupakan perbuatan yang melawan hukum, yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.²⁰ Sedangkan Fuad Hasan merumuskan definisi *delinquency* sebagai berikut: perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bilamana dilakukan orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan.²¹ Sedangkan dalam arti luas kenakalan remaja adalah perbuatan/ kejahatan/ pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama. Berikut ini adalah penyebab dari kenakalan remaja, yaitu sebagai berikut :

1) Kurangnya didikan agama

Yang dimaksud didikan agama bukanlah pelajaran agama yang diberikan secara sengaja dan teratur oleh guru disekolah saja.²² Yang terpenting adalah penanaman nilai-nilai agama pada anak yang dimulai dari rumah tangga, sejak anak masih kecil, dengan cara membiasakan si anak kepada sifat-sifat dan kebiasaan yang baik. Misalnya membiasakan anak dalam mengucapkan kalimat-kalimat yang baik untuk di dengarkan, mengajarkan hal menghargai orang yang lebih tua darinya serta orang lain, berterus terang, jujur, diajarkan untuk menyelesaikan masalah dengan tenang dan pikiran yang tenang, diperlakukan dengan adil dan baik, suka menolong, memaafkan kesalahan orang lain, ditanamkan rasa kasih sayang sesama makhluk ciptaan Allah, menjaga lingkungan di sekitarnya. misalkan membiasakan anak dalam hal mengamalkan agama, contoh: orang tua yang beragama islam sudah membiasakan

anaknyanya untuk melaksanakan salat di usia remaja berjamaah di mesjid pembiasaan sejak anak masih kecil. Nah pengamalan yang sudah biasa dilakukan sejak kecil biasanya akan terbiasa juga nantinya bila ia sudah besar (remaja). Karena permulaan kebiasaan tersebut dimulai dari orang tuanya sendiri yang menjadi madrasah pertama bagi si anak, kebiasaan baik orang tua akan di contoh seorang anak.

Dengan penanaman nilai-nilai atau kebiasaan-kebiasaan yang baik, yang tentunya sesuai dengan nilai agama, disertai dengan memberikan contoh yang baik terutama orang-orang disekitarnya, maka ini akan membantu seseorang dalam melaksanakan hal-hal yang baik, karena faktor lingkungannya. Baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.²³

Tapi apabila penanaman atau didikan agama tidak dibiasakan pada seorang anak dari kecilnya maka tindakan seseorang akan melanggar norma agama, sosial, susila dan moral. Dengan tidak kenal atau tidak terbiasanya seseorang akan jiwa agama yang benar, akan lemahlah hati nuraninya (super ego), karena ia tidak terbentuk dari nilai-nilai masyarakat atau agama yang ia terima ketika ia masih kecil. Membiaskan anak bergaul terhadap lingkungan yang menjaga norma agama. Jika unsur pengontrolan diri lemah dari nilai yang baik, maka tentu akan mudah mereka terperosok kedalam kelakuan yang tidak baik tanpa memikirkan akibatnya dari perbuatan mereka. Dan akan melahirkan seorang anak memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan di keluarga maupun dilingkungannya.

2) Kurangnya pengertian orang tua tentang pendidikan.

Banyaknya orang tua yang tidak mengerti tentang pentingnya pendidikan bagi seorang anak sehingga banyak orang tua yang tidak tahu cara mendidik anak yang baik. Mereka menyangka dengan memberikan anak makan, pakaian, dan perawatan kesehatan yang cukup sudah selesailah tugasnya sebagai orang tua. Sesungguhnya yang terpenting adalah seluruh perlakuan yang diterima seorang anak dari orang tuanya, ialah dimana dia merasa disayangi, diperhatikan, dan diindahkan dalam keluarga. Orang tua terlalu sibuk dalam mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga kurangnya waktu dalam mendidik anak baik formal ataupun informal.

Sebagai orang tua mestinya mengerti tentang perasaan seorang anak yang selalu ingin diperhatikan ketika berada di dalam rumah, diberi kasih sayang sayang, di hargai ketika curhat, dan bahkan diperlakukan dengan adil sesama saudaranya. sehingga ini akan menimbulkan perasaan aman, tenang, tanpa ada rasa ketakutan untuk dimarahi dan dibanding-bandingkan dengan saudaranya yang lain. Adanya rasa kurang diperhatikan dan disayangi oleh ayah ibunya, ini akan menimbulkan anak mencari kesayangan itu dengan bermacam-macam cara. misalnya dengan perlakuan suka mengeluh, berkelahi, mengganggu orang lain, membuat keributan, tidak mau disuruh oleh orang tuanya. Sehingga ini memicu si anak menjadi nakal, akibat adanya rasa tertekan dan ini merupakan wujud pembalasan bagi orang tua.

3) Kurang teraturnya pengisian waktu

Dalam masyarakat kita, jarang diperhatikan cara yang baik untuk mengisi waktu terluang bagi anak-anak. Bahkan ada orang tua yang menyangka, bahwa seluruh waktu si anak harus diisi dengan sesuatu yang bermanfaat, misalnya belajar, atau bekerja menolong orang tua dan sebagainya.²⁴ Bahkan banyak diantara orang tua yang menyangka anak yang bermain-main, menyalurkan hobi-nya dianggap

membuang waktu. Maka anak yang diperlakukan seperti ini akan menggerutu dan melawan kepada orang tua, membolos dari sekolah dan mungkin terganggu emosinya dan menjadi anak yang egois.

4) Tidak stabilnya keadaan sosial, politik dan ekonomi

Apabila keadaan sosial, politik dan ekonomi tidak stabil, maka masyarakat akan goncang dan gelisah, karena setiap perubahan yang terjadi menimbulkan kegoncangan.²⁵ Kegoncangan dan kegelisahan para orang tua atau anggota masyarakat pada umumnya mempengaruhi tindakan dan perlakuan orang tua pada anaknya. Misalnya akan kurang perhatian orang tua pada anak dan mungkin mereka akan acuh pada problem yang dialami oleh seorang anak. Karena pada dasarnya seorang anak hanya ingin di dengar dan di perhatikan oleh orang tuanya sendiri.

Apabila seorang anak yang sedang menginjak usia remaja mengalami kegelisahan-kegelisahan dan kesukaran-kesukaran akibat goncangan keadaan sosial-politik dan ekonomi, disamping problem mereka sendiri akibat pertumbuhan dan perubahan-perubahan yang menyertai pertumbuhan umumnya, maka kegoncangan jiwa dan kegelisahan mereka akan bertambah hebat juga.²⁶

Anak remaja pada umumnya akan mengalami berbagai macam perubahan dalam kehidupannya seperti : pertemanan yang sebaya, pubertas sudah mengenal lawan jenis dan mengalami jatuh cinta, kebutuhan ekonomi yang sudah mulai banyak selain uang jajan dan kebutuhan lainnya.

5) Kemerostan moral dan mental remaja

Dalam masyarakat modern yang sudah begitu mengganggu pengetahuan, kaidah moral dan tata susila yang dipegang teguh oleh orang-orang terdahulu menjadi tinggal dibelakang. Dalam masyarakat yang telah jauh dari agama, kemerostan moral sudah lumrah terjadi. Perbuatan-perbuatan orang dewasa yang tidak baik adalah menjadi contoh dan teladan bagi anak-anak remaja. Ia akan mencontoh dan meneladani orang tuanya, saudara-saudaranya dan masyarakat dilingkungannya dimana ia hidup. Karena bagi anak lebih mudah meniru daripada berpikir dan berusaha mencari realisasi dari pengertian-pengertian yang abstrak. Mereka melihat tanpa memberikan respon yang sesuai dengan kebutuhan seorang anak remaja.

Metedologi Penelitian

Peneliti akan menitik beratkan pada pengolahan data secara kualitatif. Adapun penyimpulan data bertumpu pada kajian dan studi literatur. Untuk memperoleh dan mengumpulkan data dalam menyelesaikan penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian perpustakaan (*Library Research*). Satu bentuk metedologi pengumpulan data dan informasi dengan bantuan buku-buku yang ada di perpustakaan dan materi pustaka lainnya dengan asumsi yang di perlukan dlam bahasan ini terdapat didalamnya.²⁷ Untuk mendapatkan data Teoritis yang mendukung penelitian ini, Penulis memanfaatkan jasa perpustakaan, yaitu dengan membaca bahan – bahan yang dikumpulkan dari buku – buku yang berhubungan dengan penelitian. Tapi yang menjadi data primer penelitian ini adalah buku – buku karangan Zakiah Darajat yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pembahasan dan Hasil Penelitian

A. Agama pada masa remaja

Perkembangan jasmani dan rohani pada masa remaja ternyata mempengaruhi perasaan agama seorang remaja.

1. Pertumbuhan pikiran, mental dan hubungannya dengan agama

Dasar keyakinan, pokok ajaran agama dan ide agama yang telah diterima oleh remaja sejak ia kecil akan bertumbuh dan berkembang subur apabila dalam menganut kepercayaan agamanya tidak mendapat kritikan dalam hal agama. Dan agar keyakinan yang telah tumbuh pada diri remaja sejak ia kecil akan menjadi pegangannya yang ia peroleh dari pengalaman-pengalaman yang ia rasakan.²⁸

Pertumbuhan pemahaman tentang hal-hal yang abstrak, yang tidak bisa dirasakan dan dilihat seperti masalah surga dan neraka serta hal abstrak lainnya telah mampu dipahami dan dimengerti oleh remaja, serta telah mampu mengambil kesimpulan dari hal yang abstrak tersebut dengan fakta yang ada, selain itu remaja juga sudah mulai menolak saran-saran yang tidak ia mengerti dan mengkritik pendapat yang berlawanan dengan kesimpulan yang ia ambil. Oleh sebab itulah tak jarang ide, pokok ajaran agama ditolak dan dikritik oleh anak yang sedang menginjak usia remaja.

Peneliti berpendapat bahwa kemampuan untuk mengerti masalah-masalah yang abstrak tidak sempurna perkembangannya sebelum mencapai usia 12 tahun. Dan kemampuan untuk mengambil kesimpulan yang abstrak baru tampak pada umur 14 tahun. Terkadang anak yang sedang menginjak usia remaja juga menjadi bimbang dan ragu untuk beragama, terutama anak yang terbiasa bebas untuk berpikir bebas dan kritis. Lain pula halnya dengan anak remaja yang tidak diberi kebebasan untuk berpikir bebas dan kritis tentang sesuatu yang tidak masuk akal, serta didukung dengan lingkungan keluarganya yang beragama sama, maka keraguan dan kebimbangan remaja terhadap agama berkurang, dan akan merasa resah apabila agamanya berlainan dengan agama atau keyakinan yang dianut oleh orang tuanya.²⁹

Keyakinan dan keteguhan orang tua dalam menjalankan ibadah dan memelihara nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, akan turut pula mempengaruhi keyakinan anak remaja terhadap agama yang ia anut. Pengamalan yang baik oleh orang tua akan turut pula berpengaruh terhadap jiwa agama anak remaja, ia tidak akan merasa bimbang dan ragu terhadap agama yang dianutnya, bila memang lingkungan keluarga dan orang tuanya teguh dalam menjalankan perintah dan ajaran agamanya.

Setelah remaja mengalami perkembangan mental kearah berpikir logis (filsafat), juga sangat berpengaruh terhadap pandangannya dan kepercayaannya kepada tuhan, jika mereka yakin bahwa Allah maha mengatur, menegendalikan alam semestaini, maka menyakini bahwa apapun yang terjadi di alam ini yang terkendali dilimpahkan tanggung jawabnya kepada Allah. Baik peristiwa alamiah, sosial dan hubungan manusia di masyarakat. Dan sebaliknya jika peristiwa yang tidak terkendali seperti pertikaian, kerusakan, perkelahian dan lainnya yang terjadi di alam ini, maka mereka akan merasa kecewa pada Allah, bahkan tidak jarang mereka acuh tak acuh dan benci pada tuhan, oleh karena merasa benci remaja seringkali mengingkari ujud tuhan, dan memiliki kesimpulan baru bahwa sesuatu

yang terjadi di alam ini tidak terkendali dan terjadi dengan sendirinya. Hal ini akan mendangkalkan iman dan aqidah, yang pada akhirnya menjauhkan siremaja dari agama, dimana ia tidak lagi memengang teguh dasar, pokok-pokok ajaran dan syariat agamanya.³⁰

Keyakinan dan kepercayaan remaja pada hari akhir atau hari pembalasan, dimana manusia akan menerima ganjaran dari setiap perbuatannya di dunia, hal ini akan menyebabkan remaja ragu pula bagi remaja tentang kadilan tuhan, bila mana ia melihat adanya orang yang terpaksa dalam perbuatannya. Sebagai contoh seorang anak yang durhaka pada orang tuanya, karena mereka merasa orang tuanya kejam, kasar, dan sering merasa sakit hati. Remaja yang merasa sakit hati terhadap perlakuan orang tuanya yang tidak bijaksana, akan merasa bahwa keadilan tuhan itu idak ada, dan tuhan tidaklah adil, apabila kedurhakaannya menyebabkannya dihukum di akhirat. Menurut anak remaja mati adalah sesuatu hal yang tidak dapat dihindari oleh setiap diri, karena mati adalah fenomena alamiah yang harus terjadi yang akan menimapa setiap orang dan seluruh makhluk hidup dan bahkan dirinya

2. Perkembangan Emosi dan hubungannya dengan agama

Masa remaja adalah masa bergejolaknya bermacam-macam perasaan yang kadang bertentangan satu sama lain, misalnya rasa ketergantungan kepada orang tua, belum lagi dapat dihindari, mereka tak ingin orang tua terlalu banyak campur tangan dalam urusan pribadinya. Dan terkadang emosi remaja tak terkontrol dan tak sanggup untuk menguasai dirinya menyebabkan dirinya terombang ambing yang membawa pengaruh terhadap kesehatan jasmaninya, seperti tangan menjadi dingin atau keringat, nafas sesak, kepala pusing dan sebagainya, dan menyebabkan dan kegoncangan emosi remaja adalah konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi pada dirinya sendiri, dalam masyarakat umum, atau disekolah.³¹

Konflik lain yang membingungkan serta menggelisahkan remaja adalah jika mereka merasa adanya pertentangan antara ajaran agama dengan ilmu pengetahuan. Kegelisahan lain yang juga turut mempengaruhi jiwa agama remaja adalah adanya perbedaan antara nilai-nilai moral dan kelakuan orang dalam kenyataan hidup. Pertentangan antara nilai agama yang mereka pelajari dengan sikap dan tindakan orang tua, guru –guru, pemimpin – pemimpin, atau penganjur – penganjur agama sangat menggelisahkan remaja. Perilaku yang tidak sesuai dengan yang dikatakan oleh para orang tua, guru, pemuka agam dengan tindakan mereka menyebabkan remaja membenci mereka, sebab mereka menganggap bahwa para pemuka tersebut tidak bisa mempertanggung jawabkan apa yang diucapkan dan yang disampaikan. dan akibat yang lebih fatal lagi adalah mereka benci dengan agama. Diantara konflik atau pertentangan yang terjadi dalam diri remaja sendiri ialah dorongan-dorongan seks. Mereka ingin bergaul erat dengan jenis lain, atau ingin berbuat semau-maunya mengikuti dorongan – dorongan yang timbul dalam dirinya itu, akan tetapi itu bertentangan dengan larangan – larangan atau pantangan – pantangan agama dan nilai-nilai sosial.

3. Perkembangan Moral dan pengaruhnya dengan agama

Pembinaan moral, terjadi melalui pengalaman-pengalaman dn kebiasaan-kebiasaan, yang tertanam sejak kecil oleh orang tua. Yang mulai dengan pembiasaan diri hidup dengan nilai-nilai moral, yang ditirunya dari orang tuanya

dan mendapat latihan-latihan untuk itu.³² Dalam pembinaan moral, agama memiliki peran penting, karena nilai agama tidak berubah seiring waktu, keadaan dan tempat. Misal disuatu masyarakat pemuda yang berdua ditempat yang sepi (laki-laki dan perempuan) dianggap tidak sopan, sedang dimasyarakat lain hal seperti ini dianggap biasa saja, jadi nilai moral tersebut akan berubah seiring dengan tempat, waktu dan keadaan. Akan tetapi, jika kita mengambil nilai-nilai moral yang ditentukan oleh agama, maka tidak akan ada perbedaan antara masyarakat satu dengan masyarakat lain, misal dalam agama islam, bezina dan mendekatinya zina itu tetap terlarang, apakah ia di Indonesia, di Arab, di Amerika, namun perbuatan tersebut tetap tercela dan dilarang keras melakukannya.

4. Kedudukan remaja dalam masyarakat dan pengaruhnya terhadap keyakinannya

Keinginan untuk diperhatikan dan mendapat tempat dalam kelompok teman-teman itulah, yang mendorong remaja meniru apa yang dibuat, dipakai atau dilakukan oleh teman-temannya, mode pakaian, cara bicara, cara bergaul dan sebagainya sering kali yang diambil ukuran. Dalam menjalankan aktivitas-aktivitas agama, beribadah dan sebagainya biasanya remaja sangat dipengaruhi oleh teman-temannya. Misalnya remaja yang ikut dalam kelompok yang tidak sembahyang, atau tidak peduli akan ajaran agama, akan mau mengorbankan sebagian keyakinannya, demi untuk mengikuti kebiasaan teman-teman sebayanya.³³

Selain mengharapkan perhatian dari teman-teman sebayanya, remaja juga sangat memperhatikan statusnya dalam masyarakat. Pandangan orang tua terhadap remaja juga menentukan dalam perasaan, apakah ia merasa aman atau tidak dalam masyarakat. Semuanya itu akan ikut dalam membina pribadi dan penyesuaian diri remaja yang mempengaruhi aktivitasnya dalam agama. Seringkali remaja menarik diri dari masyarakat, tak peduli terhadap aktivitas agama, bahkan terkadang mereka menentang nilai-nilai yang dianut oleh orang dewasa, hal itu disebabkan karena mereka tidak mendapatkan kedudukan dimasyarakat, mereka sering dipandang anak-anak, pendapat dan keinginan mereka kurang didengar, terutama dalam aktivitas agama, dan mereka dipandang masih kurang matang.

Kurangnya rasa perhatian masyarakat terhadap remaja, sering mempertajam konflik yang ada pada remaja, padahal mereka mengharapkan bimbingan dan kepercayaan orang dewasa, terutama keluarganya, tapi dilain pihak mereka ingin bebas, terlepas dari kekuasaan dan kritikan-kritikan orang dewasa, mereka berusaha mencari orang yang dapat mereka jadikan teladan atau pahlawan sebagai pengganti orang tua atau orang-orang yang bisa menasehatinya. Adanya super hero atau pahlawan yang bisa dijadikan contoh dalam kalangan remaja, itu bisa membawa remaja kepada meniru dan mengagungkan heronya tersebut. Apapun yang dilakukan oleh heronya akan ditiru dan dipujinya, apakah itu cara berpakaian, lagak lagu, cara berbicara dan lain sebagainya. Biasanya yang dipandang hero oleh remaja laki-laki adalah olah ragawan, dan remaja perempuan heronya guru-guru sekolah yang ramah tamah, sopan dan lemah lembut dalam pergaulan.

B. Pendidikan Agama dan Urgensinya Dalam Pembinaan Mental Remaja

Pembinaan mental seseorang mulai sejak kecil, semua pengalaman yang dilalui, baik yang disadari atau tidak, ikut menjadi unsur-unsur yang menggabung dalam kepribadian seseorang. Di antara unsur-unsur terpenting yang akan menentukan corak kepribadian seseorang di kemudian hari adalah nilai-nilai yang

diambil dari lingkungan, terutama keluarga sendiri. Yaitu nilai-nilai Agama, moral dan sosial.³⁴

Keluarga kita adalah suatu masyarakat yang paling dasar dari masyarakat bangsa yang harus kita pandang sebagai tempat/lingkungan yang paling berjasa untuk membesarkan, mendidik dan mengasuh serta membentuk pola hidup rohaniyah dan jasmaniah bagi anak-anak. Ketenangan dalam keluarga merupakan faktor positif bagi anak-anak yang sedang bertumbuh dan melalui pembinaan mental. Orang tua yang gembira dalam menyambut kehadiran calon anak yang diamanahkan oleh Tuhan, maka rasa gembira itu merupakan pengalaman positif pertama dalam pembinaan mental anak.

Dalam islam bagi orang tua, setelah anaknya lahir, dianjurkan mengazankan anaknya ditelinganya, kendati si bayi belum mengerti namun suara azan yang ia dengar merupakan unsur agama yang akan masuk menjadi bagian pribadinya. Demikianlah selanjutnya, si anak akan melihat, mendengar dan merasakan orang tua dan orang dewasa lainnya dalam keluarganya. Semuanya itu akan menjadi pengalaman-pengalaman yang akan merupakan unsur-unsur kepribadiannya kelak. Anak-anak yang mempunyai orang tua yang melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan mereka akan mendapatkan unsur-unsur agama dalam pribadinya yang berarti pembinaan mental anak terjadi, melalui pendidikan non formal yang diberikan orang tua secara sengaja, melalui kebiasaan hidup mereka sendiri.³⁵

C. Pengaruh Mental Dalam Kehidupan

Pengaruh Mental dapat dilihat dari perasaan, pikiran, kelakuan dan kesehatan jasmani.

Orang yang kurang sehat mentalnya dalam menghadapi kehidupan ini cenderung merasa cemas dan takut. Terkadang masalah remeh bisa membawanya pada masalah besar, padahal bagi orang lain itu hanya merupakan masalah yang tidak terlalu berat, beratnya perasaan seperti ini biasanya membawa seseorang menjadi gelisah, tidak bisa tidur, tidak nafsu makan, dan sebagainya.

1) Pengaruh Mental terhadap perasaan

Dalam istilah kesehatan Mental hal seperti ini disebut dengan anxiety atau Qolakun dan Phobia atau takut yang tidak pada tempatnya. Orang yang selalu ada rasa iri pada dirinya tidak akan pernah merasa bahagia, karena ia akan merasa bahagia apabila orang lain susah, menderita, atau kurang dari padanya. Orang yang telah dihinggapi oleh penyakit ini biasanya tidak senang melihat orang lain bahagia bisa mencapai keinginannya, sementara ia sendiri tidak mampu mencapainya.³⁶ Terkadang orang seperti ini akan merasa senang dan puas bila melihat orang lain menderita atau sengsara.

Rasa sedih yang tidak beralasan, selalu diselubungi oleh rasa murung, mudah menangis, dan merasa ditumpuki oleh penderitaan. Apapun yang dihadapinya selalu dihubungkannya dengan penderitaan dan nasibnya yang malang. Rasa rendah diri, akan menyebabkan sulitnya seseorang untuk bergaul dengan orang lain, bahkan tak jarang seseorang yang rendah diri tidak mau bergaul dengan selainnya. Karena orang seperti ini cenderung mudah tersinggung, sebab ia menyangka semua perkataan dan tindakan disangkanya untuk menyinggung dirinya. Orang yang perasaannya terganggu akan mempengaruhi kesehatan mentalnya, maka ia tidak akan merasakan nikmatnya hidup dan tidak akan merasa bahagia dan tentram dalam hidupnya.

2) Pengaruh Mental terhadap Pikiran

Diantara masalah yang selalu timbul yang menggelisahkan orang tua adalah menurunnya kecerdasan dan kemampuan anak dalam pelajaran, semangat belajar menurun, jadi pelupa, tidak sanggup memusatkan perhatian. Terkadang orang tua sering menyalahkan anaknya karena sebab beberapa hal tersebut, orang tua mengira bahwa merosotnya kemampuan belajar karena unsur kesengajaan anak, padahal hal itu karena pengaruh gejala kejiwaan yang dialami anak, sebab faktor yang dilalui dalam hidupnya sejak dulu.

Terganggunya pikiran seperti ini tidak hanya terjadi pada anak-anak dan remaja saja, tapi bisa dialami oleh orang-orang dewasa. Gejalanya bisa dilihat dari kelambatan dalam bertindak, lesu, malas, tidak bersemangat, kurang inisiatif dan mudah terpengaruh dengan kritikan. Hal itu tidak datang secara tiba-tiba tapi sudah tertanam dalam jiwa, yang bertumbuh sejak kecil. Meskipun mental yang kurang sehat tersebut akhirnya mempengaruhi pikiran, yang pada akhirnya menghilangkan energi yang kuat, tapi hal tersebut bisa diperbaiki kembali, tentunya dengan menata pikiran.

Pikiran menentukan arah, sementara mental memberikan suntikan energi yang akan menghasilkan tindakan. Menata pikiran akan mempermudah untuk menata mental. Pikiran-pikiran yang positif akan cenderung membentuk mental yang positif, dan sebaiknya Pikiran-pikiran yang negatif akan dengan mudah mematikan kedahsyatan mental kita.³⁷ Dalam hidup dibutuhkan penataan pikiran, pikiran-pikiran yang negatif akan membentuk Mental yang negatif pula. Oleh karena itu, penataan pikiran harus diarahkan juga untuk menata mental.

D. Pemikiran Zakiah Darajat tentang Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental Remaja

Menurut Zakiah Daradjat Pendidikan Agama harus dimulai dari rumah tangga (lingkungan keluarganya), sejak si anak masih dalam kandungan. Sejak sianak dilahirkan kedunia, mulailah ia menerima didikan-didikan dan perlakuan-perlakuan, mula-mula dari ibu-bapaknya kemudian dari anggota keluarganya yang lain, semua itu ikut memberikan dasar-dasar pembentukan kepribadiannya.

Pendidikan Agama pada masa kanak-kanak, seharusnya dilakukan oleh orang tua, yaitu dengan jalan membiasakannya kepada tingkah laku akhlaq yang diajarkan oleh agama. Dalam menumbuhkan kebiasaan berakhlaq baik seperti kejujuran, adil dan sebagainya, orang tua harus memberikan contoh, karena sianak dalam umur ini belum dapat mengerti, mereka baru dapat meniru.³⁸

Anak yang telah terbiasa melakukan hal-hal yang sesuai dengan kaidah-kaidah agama dan telah tertanam dalam jiwa dan menjadi salah satu unsur kepribadiannya, maka sedikit demi sedikit masuk dalam pembinaan mental sianak. Pendidikan agama selanjutnya adalah disekolah, dalam hal ini guru membiasakan anak didiknya melakukan perintah Tuhan dan meninggalkan larangan-laranganNya. Guru juga melatih anak didik melakukan ibadah yang diajarkan dalam agama, yaitu praktek-praktek agama yang menghubungkan manusia dengan Tuhan yang dipercayainya. Sebab dengan terbiasanya anak didik dalam beribadah akan mendekatkan jiwa sianak kepada Tuhan. Selain membiasakan anak didik dalam beribadah guru juga mesti membiasakan anak didik dalam tingkah laku, agama sopan santun dalam pergaulan sesama yang sesuai dengan ajaran agama.

1) Hubungan Agama dengan Kesehatan Mental

Dalam ilmu kedokteran dikenal dengan istilah “psikosomatik” (kejiwabadian). Dimaksudkan dengan istilah tersebut adalah untuk menjelaskan bahwa, terdapat hubungan yang erat antara jiwa dan badan. Jika jiwa berada dalam kondisi yang kurang normal seperti susah, cemas, gelisah dan sebagainya, maka badan turut menderita. Kenyataan serupa itu juga akan dijumpai dalam banyak buku yang mengungkapkan akan betapa eratnya hubungan antara agama dan kesehatan mental. Di Indonesia sendiri dua buku yang diterbitkan dengan judul “Peranan Agama dan Kesehatan Mental” oleh Zakiah Daradjat dan “Agama dan Kesehatan Mental Jiwa” disusun oleh Aulia, telah membahas secara luas mengenai sejumlah kasus yang menunjukkan pada hubungan antara kesehatan jiwa dan agama.³⁹

Di sinilah letak peranan Agama dan membina kesehatan Mental, berdasarkan pendekatan *logoterapi*, karena bagaimanapun, suatu ketika manusia berada dalam kondisi keadaan tanpa daya, manusia akan kehilangan pegangan, bersikap pasrah. Dalam kondisi yang serupa ini ajaran agama paling tidak akan membangkitkan makna dalam hidupnya. Makna hidup pribadi menurut *logoterapi* hanya dapat dan harus di temukan sendiri.

Menunjukkan tiga bidang kegiatan yang secara potensial memberi peluang kepada seseorang untuk menemukan makna hidup bagi dirinya. kegiatan itu adalah:

- a) Kegiatan berkarya, bekerja dan menciptakan, serta melaksanakan dengan sebaik-baiknya tugas dan kewajiban masing-masing
- b) Keyakinan dan penghayatan atas nilai-nilai tertentu (kebenaran, keindahan, kebajikan, keimanan dan lainnya.
- c) Dalam menghadapi sikap yang tak terhindarkan lagi pada kondisi yang ketiga menurut *logoterapi*, maka ibadah merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk membuka pandangan seseorang akan nilai-nilai potensial dan makna hidup yang terdapat dalam diri dan sekitarnya.⁴⁰
- d) Konflik (pertentangan batin) adalah terdapatnya macam dorongan atau lebih, yang berlawanan atau bertentangan satu sama lain, dan tidak mungkin dipenuhi dalam waktu yang sama. Konflik itu dapat dibagi kepada beberapa macam yaitu, Pertama antara dua hal yang diinginkan, yaitu adanya dua hal yang sama-sama diinginkan tapi tidak mungkin diambil keduanya.
- e) Kedua pertentangan anatara dua hal, yang pertama diinginkan sedangkan yang kedua tidak diinginkan. Ketiga pertentangan antara dua hal yang tidak diinginkan yaitu orang yang menghadapi situasi yang menimbulkan dua hal yang sama-sama tidak disenangi.
- f) Kecemasan (*anxiety*) adalah manifestasi dari berbagai proses emosi yang bercampur baur, yang terjadi ketika orang sedang mengalami tekanan perasaan (*frustasi*) dan pertentangan batin (*konflik*). Kecemasan itu mempunyai segi yang didasari seperti rasa takut, terkejut, tidak berdaya, rasa berdosa/bersalah, terancam dan sebagainya. Sedangkan kesehatan mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan di mana ia hidup.

Kesimpulan

Dari uraian yang telah di uraikan oleh peneliti di atas, dapat di simpulkan bahwa Zakiah Darajat adalah seorang pelopor pendidikan islam di Indonesia, terutama dalam hal ilmu psikologi agama, selain itu ia juga dikenal sebagai psikiater. Ia termasuk juga seorang ilmuwan yang produktif, hal ini dapat kita lihat dengan banyaknya karya-karyanya dalam bentuk karya ilmiah.

Selain itu ia juga pernah menduduki jabatan – jabatan penting, seperti pernah menjabat sebagai Direktur Pembinaan Agama Islam di Departemen Agama, Direktur Pascasarjana di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Kepala Dinas Penelitian dan Kurikulum Perguruan Tinggi dan Pesanteren Luhur Departemen Agama.

Oleh karena banyaknya kontribusi yang diberikan oleh Zakiah Darajat dalam Dunia Pendidikan Agama Islam, maka ia menjadi salah satu dari Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia. Untuk itulah penulis memberikan kesimpulan tentang pemikirannya tentang Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental Remaja yaitu :

Menurut Zakiah Darajat pendidikan adalah kegiatan pengajaran, memberi contoh, melatih keterampilan, memberi motivasi, dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi.

Agama meupakan peraturan-peraturan Tuhan yang Maha Esa. Berdimensi Vertikal dan Horizontal yang mampu memberi dorongan terhadap jiwa manusia yang berakal agar berpedoman menurut peraturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri, tanpa dipengaruhi, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Remaja menurut Zakiah Darajat adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. atau dapat dikatakan perpanjangan masa anak-anak sebelum mencapai dewasa, yang belum sempurna pertumbuhannya, baik emosionalnya, dan belum dapat memfungsikan organ-organnya secara maksimal.

Menurut Zakiah Darajat banyaknya Problem-problem Remaja akan membawanya pada gangguan jiwa, sehingga ia akan cenderung pada goncangan jiwa, dan berpotensi untuk melakukan tindakan yang menyimpang, maka untuk mengatasi hal tersebut hendaknya dilakukan dengan pendekatan agama, baik dalam keluarga, sekolah dan masyarakat tempat ia berinteraksi. Karena dengan Pendidikan Agama yang memadai akan mampu menjadi solusi masalahnya, karena agama akan memberikan ketentrangan batin bagi remaja.

Menurut Zakiah Darajat bahwa pembinaan mental remaja dimulai dengan pendidikan agama remaja yang dimulai dari keluarga, yang selanjutnya dengan pendidikan agama di sekolah, dan yang tak kalah penting dalam pembinaan mental remaja adalah pendidikan agama dalam masyarakat, sebab dengan mental yang terbina oleh pendidikan agama yang baik akan mampu mengarahkan hidupnya lebih terarah, dan menjadi pribadi yang berkualitas, dari segi akidah, iman, taqwa, dan akhlaknya.

Endnotes

¹ Muhammad Fathi, *Metode Nabi dalam Mendidik dan Mengajar*, pustaka al-kautsar, Jakarta, 2009, h.88

² Sidi Gazalba, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental Anak*, Bulan Bintang, Jakarta 1990, h. 63

-
- ³ Dr Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Gunung Agung, Jakarta, 1990, h.59.
- ⁴ *Ibid.* h.23
- ⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, Cetakan ke-6, 2006, h.3
- ⁶ Departement Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 290
- ⁷ Departement Agama RI, *Alquran dan terjemah*. h. 263
- ⁸ Redja Mudyahadjo, *Pengantar Pendidikan*, Grapindo, Jakarta, 2008, h.3
- ⁹ Amin Husin Sardany, *Pendidikan Agama Islam*, Rinbow, Medan, 1987 h. 1
- ¹⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, h. 7.
- ¹¹Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Indonesia*. Balai pustaka, Jakarta. 1999. h.890.
- ¹² Abdul Aziz EL-Quusy. *pokok-pokok kesehatan jiwa/mental*. Bulan Bintang. Jakarta. 1997.h.38
- ¹³ Musthofa Fahmi, alih bahasa Zakiah daradjat, *kesehatan jiwa dalam keluarga, sekolah dan masyarakat*. Bulan Bintang. Jakarta.1997. h. 22
- ¹⁴ H.H.Remmers, dan G.G.Hackett, *Let's Listen to Youth, (Memahami persoalan Remaja)*, diterjemahkan oleh Prof. Dr. Zakiah Daradjat, Bulan Bintang, Jakarta, 1994. h.4.
- ¹⁵ Hafid Anshari, *Dasar-dasar Ilmu Jiwa Agama*, Usaha Nasional, Surabaya, 1991, h. 77
- ¹⁶ Zakiah Drajad, *Problematika Remaja*, bulan bintang, jakarta, 1980, h.51
- ¹⁷ M.Thalib”*Problemtika Remaja*” Jakara : Pers. 2000. h.34
- ¹⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, h. 72.
- ¹⁹ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Rineka Cipta, Cetakan keempat, Jakarta, 2004, h. 10
- ²⁰ *Ibid*, h. 11
- ²¹ *Ibid*.h 15
- ²² Zakaiah Darajat, *kesehatan mental*, *Ibid*, h. 113.
- ²³ *Ibid*. h. 115
- ²⁴ *Ibid*, h. 116
- ²⁵ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Rineka Cipta, Cetakan keempat, Jakarta, 2004, h. 35
- ²⁶ *Ibid*, h. 39
- ²⁷ Winarno Surachmad, *Pengantar Pnelitian Ilmiah : Dasar-dasar, Metode , Teknik* (Bndung: Trsito, 2007) h.13
- ²⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* , Jakarta. Pt, Bulan Bintang, 2005, h. 10
- ²⁹Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental Peranan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran*, (Jakarta :Institut Agama Islam Negri Syarif Hidayatullah, 1999), h. 17
- ³⁰ Kartini kartono, Dan Jenny Andri, *Hygiene Mental Dan Kesehatan Mental Dalam Islam, Mandar Maju*, Bandung, 2000. h. 3
- ³¹ Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), h.111-112
- ³² *Ibid* h.83
- ³³ *Ibid*. 88
- ³⁴ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Gunung Agung, Jakarta, Cetakan ke delapan, 1985 h 90
- ³⁵ Muzayin Arifin, *Pembinaan Generasi muda muslim di Indonesia*, Golden Terayon, Jakarta, 1995, h. 18
- ³⁶ Rahmad Ramadhan al-Banjari, *Mengarungi Samudera Ikbilas*, Diva Press, Yogyakarta, 2007, h.102.
- ³⁷ Dwi Budiyanto, *Propheti c Learning*, Pro-U Media, Yogyakarta, 2009, hlm 61.
- ³⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, h.128
- ³⁹ *Psikologi Agama*, Ramayulis, h. 143-144
- ⁴⁰*Ibid*, h. 148

Daftar Pustaka

- Anshari, Hafi, *Dasar-dasar Ilmu Jiwa Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1991)
- Arifin, Muzayin, *Pembinaan Generasi muda muslim di Indonesia*, (Jakarta: Golden Terayon, 1995)
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- al-Banjari, Rahmad Ramadhan, *Mengarungi Samudera Ikbilas*, (Yogyakarta: Diva Press, 2007)
- Budiyanto, Dwi, *Prophetic Learning*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2009)
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta. Pt, Bulan Bintang, 2005)
- *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1970)
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, Cetakan ke-6, 2006)
- , *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1990)
- , *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, Cetakan ke delapan, 1985)
- , *Kesehatan Mental Peranan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran*, (Jakarta :Institut Agama Islam Negri Syarif Hidayatullah, 1999)
- , *Problematika Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980)
- Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Indonesia*. (Jakarta: Balai pustaka, Jak1999)
- Fahmi, Musthofa, alih bahasa Zakiah daradjat, *kesehatan jiwa dalam keluarga, sekolah dan masyarakat*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1997)
- Fathi, Muhammad, *Metode Nabi dalam Mendidik dan Mengajar*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009)
- Gazalba, Sidi, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental Anak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990)
- Kartono, Kartini, dan Jenny Andri, *Hygiene Mental Dan Kesehatan Mental Dalam Islam*, (Bandung: Mandar Maju, 2000)
- Mudyahadjo, Redja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Grapindo, 2008)
- Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002)
- Remmers, H.H. dan G.G.Hackett, *Let's Listen to Youth, (Memahami persoalan Remaja)*, diterjemahkan oleh Zakiah Daradjat, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994)
- Sardany, Amin Husin, *Pendidikan Agama Islam*, (Medan: Rinbow, 1987)
- Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Cetakan keempat, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Surachmad, Winarno, *Pengantar Pnelitian Ilmiah : Dasar-dasar, Metode , Teknik* (Bndung: Trsito, 2007)
- Thalib, M. *Problemtika Remaja* (Jakara : Pers. 2000)
- EL-Quusy, Abdul Aziz, *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa/Mental*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1997)